

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis statistik serta pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara *parent–adolescent relationship* dengan *academic buoyancy* pada siswa SMA. Hubungan tersebut menunjukkan nilai koefisien korelasi antara *parent–adolescent relationship* dengan *academic buoyancy* adalah .703 dengan keterangan berkorelasi positif. Hal ini mengartikan bahwa hubungan antara kedua variabel berada dalam kategori hubungan yang kuat dan memiliki hubungan yang searah, yang artinya semakin positif atau berkualitas hubungan yang terbentuk antara remaja dengan orang tua makan semakin tinggi pula kemampuan remaja dalam menghadapi tantangan akademik sehari-hari sebagai seorang siswa SMA. Begitu juga sebaliknya, semakin kurang positif atau bermasalah hubungan yang terbentuk antara remaja dengan orang tua makan semakin rendah pula kemampuan remaja dalam menghadapi tantangan akademik sehari-hari sebagai seorang siswa SMA.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti mengusulkan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh beberapa pihak atau sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya, diantaranya sebagai berikut:

5.2.1. Saran Metodologis

Menyadari adanya keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran metodologis untuk dipertimbangkan dalam penelitian selanjutnya yaitu:

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan beberapa pertanyaan terbuka singkat agar bisa memahami pengalaman subjektif remaja terkait hubungan mereka dengan orang tua dan kaitannya dengan kehidupan akademik. Pendekatan ini bertujuan untuk lebih dapat menjelaskan keterkaitan antara interaksi yang terjadi di rumah dengan kemampuan anak saat menjalankan aktivitas di sekolah.
2. Dalam proses penentuan lokasi penelitian menggunakan teknik *cluster random sampling*, peneliti saat ini cukup mempertimbangkan kemudahan akses dan kesanggupan peneliti menuju lokasi. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk tetap menjalankan prosedur *cluster random sampling* yang sesuai dan benar-benar acak.
3. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menghubungkan *academic buoyancy* dengan variabel lain yang berkaitan dengan faktor eksternal selain lingkungan keluarga seperti lingkungan sekolah ataupun pengaruh teman sebaya, karena berdasarkan teori tingkat *academic buoyancy* juga dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut.
4. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas penelitian dengan variabel yang sama dengan cara menggunakan alat ukur/instrumen yang lebih beragam, karena dalam penelitian ini *parent–adolescent relationship*

diukur hanya berdasarkan perspektif remaja menilai hubungan mereka dengan orang tua. Selanjutnya, peneliti di masa depan bisa mengukurnya melalui perspektif dua arah yaitu remaja menilai orang tua dan orang tua menilai remaja agar hasil pengukuran semakin akurat dalam menjelaskan keterhubungan variabel ini dengan *academic buoyancy*.

5.2.2. Saran Praktis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *parent–adolescent relationship* dan *academic buoyancy* pada siswa SMA. Temuan ini memiliki implikasi praktis yang penting bagi berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan dan pengasuhan remaja diantaranya:

1. Bagi orang tua, hasil penelitian ini menekankan pentingnya menciptakan keseimbangan antara kedekatan emosional, keterlibatan nyata melalui aktivitas bersama, serta mengupayakan kemungkinan munculnya konflik. Orang tua disarankan menyediakan waktu rutin untuk berinteraksi secara bermakna, seperti makan bersama, olahraga ringan, atau percakapan santai, guna memperkuat dukungan emosional anak dalam menghadapi tekanan akademik.
2. Bagi siswa/remaja itu sendiri, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjalin hubungan yang positif dan berkualitas dengan orang tua. Dukungan yang diterima dari keluarga merupakan modal utama dalam mengembangkan ketenangan, kepercayaan diri, dan motivasi belajar yang berkelanjutan.

3. Bagi pihak sekolah, terutama guru bimbingan dan konseling (BK), hasil ini dapat dijadikan dasar dalam penyusunan program layanan yang mendukung *buoyancy* siswa. Guru BK dapat mengadakan pelatihan keterampilan mengelola stres akademik, program edukasi pengasuhan yang melibatkan orang tua, atau membentuk kelompok diskusi antara siswa dan guru untuk memperkuat hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah. Pendekatan kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua akan lebih efektif dalam mengoptimalkan ketahanan akademik remaja.

